MEMBANGUN LITERASI AI
BERLANDASKAN NILAI-NILAI IMAN KRISTEN

Memahami • Menilai • Menggunakan • Mempertanggungjawabkan

Teknologi untuk manusia, kemuliaan Tuhan, dan kebaikan bersama.

Hikmat memampukan kita menggunakan AI dengan benar, untuk melayani sesama.



1 PAHAMI AI
Kenali apa itu AI, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukannya.

2 AJUKAN PERTANYAAN
Bersikap kritis, ajukan pertanyaan yang tepat.

3 PERIKSA SUMBER
Cek kebenaran informasi dan keandalannya.

4 NILAI DAMPAK
Pertimbangkan dampak bagi manusia, masyarakat dan lingkungan.

5 AMBIL TANGGUNG JAWAB
Gunakan AI secara etis, bertanggung jawab, dan untuk kebaikan bersama.

NILAI BIBLIKA
- *Imago Dei* • Martabat manusia
- Hikmat • Uji segala sesuatu
- Kasih • Keadilan • Kejujuran
- Penatalayanan • Kebaikan bersama

PELUANG
- Akses belajar & terjemahan
- Bahan ajar dan riset
- Aksesibilitas & pelayanan

BATAS & KEWASPADAAN
- Jawaban AI dapat keliru
- Lindungi data pribadi
- Waspadai bias dan ketergantungan
- AI bukan pengganti komunitas dan pendampingan pastoral

AI adalah alat bantu; manusia tetap bertanggung jawab.

Kejadian 1:26–28 • Amsal 4:7 • 1 Tesalonika 5:21 • Mikha 6:8

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf | Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst | IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Membangun Literasi AI Berlandaskan Nilai-Nilai Iman Kristen

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Abstrak

Artikel ini membahas literasi kecerdasan buatan (AI) sebagai kompetensi yang diperlukan oleh individu dan komunitas Kristen untuk memahami, menilai, menggunakan, dan mengarahkan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi AI tidak berhenti pada kecakapan mengoperasikan aplikasi atau menyusun prompt. Ia mencakup pemahaman dasar tentang data dan model, kemampuan menguji keluaran, kesadaran etis, serta kebijaksanaan untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat manusia, kebenaran, keadilan, relasi, dan kehidupan bersama. Dengan dialog antara kerangka literasi AI kontemporer dan nilai-nilai Alkitab—termasuk Imago Dei, kasih, hikmat, kejujuran, keadilan, penatalayanan, dan tanggung jawab—artikel ini mengusulkan pendidikan AI Kristen yang kritis, inklusif, kontekstual, dan berpusat pada manusia. AI dapat membantu pencarian sumber, diferensiasi pembelajaran, aksesibilitas, simulasi, dan pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian moral, kesaksian iman, relasi pastoral, komunitas gereja, maupun karya Roh Kudus. Karena itu, gereja, keluarga, sekolah, perguruan tinggi teologi, dan pengembang teknologi perlu membangun tata kelola yang melindungi data, mengungkap penggunaan AI, menguji bias dan ketepatan, serta menjaga tanggung jawab manusia. Kesimpulan utamanya: literasi AI berlandaskan iman Kristen berarti menggunakan teknologi sebagai alat yang dapat dipertanggungjawabkan demi pembelajaran, pelayanan, dan kesejahteraan sesama, sambil tetap memelihara kebebasan, kerendahan hati, dan kedewasaan rohani manusia.

Kata Kunci

literasi AI; iman Kristen; etika AI; pendidikan Kristen; Imago Dei; kecerdasan buatan generatif; gereja; integritas akademik; privasi; hikmat digital

1. Pendahuluan: literasi AI sebagai kebutuhan iman dan kehidupan publik

Kecerdasan buatan telah bergerak dari laboratorium dan pusat komputasi ke ruang kelas, rumah, kantor, media sosial, rumah sakit, dan ruang pelayanan. Banyak orang berinteraksi dengan AI tanpa menyadarinya: rekomendasi video, penyaring spam, penerjemah otomatis, pengenal wajah, peta digital, sistem penilaian risiko, dan asisten percakapan adalah beberapa contohnya. Perkembangan AI generatif menambah perubahan yang terasa langsung. Seseorang dapat meminta mesin menyusun ringkasan, menjelaskan konsep, menerjemahkan teks, membuat gambar, atau menyarankan struktur khotbah. Kemudahan ini membuka kesempatan belajar, tetapi sekaligus memunculkan pertanyaan: apakah hasilnya benar, siapa yang bertanggung jawab, data siapa yang dipakai, dan bagaimana teknologi itu mengubah cara manusia berpikir serta berelasi?

Bagi komunitas Kristen, pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan memilih antara menerima atau menolak teknologi. Alkitab tidak berbicara tentang model bahasa besar atau jaringan saraf modern, tetapi berbicara luas tentang hikmat, kebenaran, kasih, keadilan, kerja, kuasa, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut memberi orientasi moral untuk menilai teknologi baru. Amsal 4:7 menempatkan hikmat sebagai sesuatu yang patut dicari; Roma 12:2 mendorong pembaruan budi dan pengujian; 1 Tesalonika 5:21 memerintahkan umat untuk menguji segala sesuatu dan memegang yang baik. Sikap tersebut menyatukan keterbukaan untuk belajar dengan kewaspadaan terhadap klaim dan dampak teknologi.

Literasi AI dalam artikel ini berarti kecakapan memahami cara kerja AI pada tingkat yang memadai, menggunakannya sesuai tujuan, mengevaluasi keluarannya, mengenali risiko dan keterbatasannya, serta mengambil keputusan yang mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan kepentingan publik. Definisi ini sejalan dengan gagasan bahwa literasi AI meliputi evaluasi kritis, komunikasi dan kolaborasi dengan sistem AI, serta penggunaan yang bertanggung jawab (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021). Dalam konteks Kristen, kemampuan itu juga berarti menimbang teknologi dengan teologi penciptaan, Imago Dei, kasih kepada sesama, kebenaran, keadilan, dan panggilan untuk melayani.

Artikel ini bertujuan membangun kerangka naratif yang dapat digunakan oleh gereja, pendidik agama Kristen, sekolah, keluarga, mahasiswa teologi, dan pemimpin pelayanan. Pembahasan bergerak dari konsep AI dan literasi, landasan biblika, manfaat pendidikan, risiko sosial dan spiritual, sampai praktik implementasi dan evaluasi. Naskah ini bersifat konseptual dan normatif; ia tidak mengklaim bahwa Alkitab menyediakan jawaban teknis langsung untuk setiap desain AI. Sebaliknya, teks Alkitab memberi visi tentang manusia dan kehidupan bersama, sedangkan ilmu komputer, pendidikan, hukum, dan penelitian empiris menyediakan pengetahuan mengenai sistem serta akibatnya. Dialog antardisiplin tersebut penting agar refleksi iman tidak terlepas dari fakta teknis dan pertimbangan teknis tidak kehilangan orientasi moral.

2. Memahami AI tanpa mitos dan ketakutan

Istilah AI mencakup kumpulan metode komputasi yang memungkinkan sistem melakukan tugas tertentu yang biasanya memerlukan kemampuan manusia, seperti mengenali pola, memprediksi, mengklasifikasikan, menerjemahkan, merangkum, atau menghasilkan konten. Sistem AI tidak memiliki satu bentuk tunggal. Model pembelajaran mesin dilatih menggunakan data untuk menemukan pola; sistem rekomendasi memeringkat pilihan; pengenal gambar mengklasifikasikan visual; model bahasa memprediksi rangkaian token yang mungkin sesuai dengan konteks. AI generatif dapat menghasilkan teks, gambar, suara, atau kode berdasarkan pola yang dipelajari. Cara kerja statistik tersebut sangat berbeda dari pemahaman manusia yang terikat pengalaman, tubuh, tujuan, kesadaran, tanggung jawab, dan relasi sosial.

Penting membedakan keluaran yang fasih dari pengetahuan yang teruji. Model bahasa dapat menghasilkan kalimat yang meyakinkan, tetapi ia tidak otomatis memeriksa kebenaran proposisi atau memastikan bahwa sumber yang dikutip benar-benar ada. "Halusinasi" atau keluaran salah yang disampaikan dengan nada pasti merupakan risiko yang dikenal dalam sistem generatif. Bender dan kolega (2021) mengingatkan bahwa model bahasa dapat mereproduksi pola bahasa tanpa memahami konteks sosial dan konsekuensi maknanya seperti manusia. Karena itu, pengguna perlu memeriksa klaim, rujukan, angka, terjemahan, penafsiran, dan konteks sebelum menggunakannya.

Pemahaman dasar AI tidak mensyaratkan setiap jemaat menjadi pemrogram. Namun, setiap pengguna sebaiknya mengerti beberapa hal: sistem bekerja berdasarkan data dan tujuan desain; keluaran dipengaruhi kualitas data, pengaturan, dan konteks; algoritma dapat mengulang ketimpangan; keputusan otomatis dapat berdampak nyata; dan platform sering mengumpulkan atau memproses data. Gereja perlu menerjemahkan pengetahuan itu ke dalam bahasa yang dapat dipahami lintas usia. Misalnya, rekomendasi video dapat dijelaskan sebagai sistem yang memeringkat konten berdasarkan sinyal perilaku, bukan sebagai kurator netral yang selalu mengetahui apa yang paling baik bagi jiwa pengguna.

Menghindari mitos berarti tidak menganggap AI sebagai makhluk mahatahu, pengganti manusia, atau sumber otoritas moral. Menghindari ketakutan berarti mengakui bahwa teknologi juga dapat membantu: perangkat pengenal suara dapat meningkatkan aksesibilitas, penerjemah dapat membantu pelayanan lintas bahasa, dan sistem pencarian dapat mempercepat penelusuran bahan. Pertanyaan Kristen yang tepat bukan "apakah AI baik atau jahat pada dirinya?" melainkan "siapa yang membangun dan mengendalikan sistem, tujuan apa yang dilayani, siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, dan bagaimana dampaknya dapat diperbaiki?" Ini sejalan dengan kesadaran bahwa teknologi adalah bagian dari sistem sosio-teknis yang melibatkan manusia, institusi, insentif ekonomi, dan kebijakan.

3. Apa yang dimaksud dengan literasi AI berlandaskan iman Kristen?

Literasi AI merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang data, model, prediksi, generasi konten, dan keterbatasan. Keterampilan mencakup kemampuan merumuskan pertanyaan, memilih alat, memeriksa sumber, menjaga data, membandingkan jawaban, dan mengomunikasikan penggunaan AI. Sikap meliputi rasa ingin tahu, kerendahan hati intelektual, kewaspadaan, kepedulian terhadap orang lain, dan kesediaan untuk bertanggung jawab. Kebiasaan tampak dalam tindakan sehari-hari, seperti membaca sumber primer, memberi atribusi, tidak memasukkan data sensitif, dan meminta bantuan manusia untuk persoalan yang menyangkut keselamatan atau kerentanan.

Kerangka yang berlandaskan iman Kristen menambahkan horizon teologis: manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki martabat yang tidak bergantung pada produktivitas atau skor; pengetahuan seharusnya diarahkan kepada kebenaran dan kebaikan; kuasa perlu dibatasi oleh keadilan dan kasih; dan kemampuan teknis dipahami sebagai penatalayanan. Kejadian 1:26–28 berbicara tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah dan diberi tanggung jawab atas ciptaan. Teks ini tidak boleh dipakai untuk membenarkan eksploitasi alam atau dominasi tanpa batas. Dalam percakapan tentang AI, Imago Dei mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak dapat direduksi menjadi data, prediksi, performa, atau profil perilaku.

Literasi tersebut memiliki dimensi pribadi, relasional, kelembagaan, dan publik. Pada tingkat pribadi, seseorang belajar menggunakan AI dengan jujur dan kritis. Pada tingkat relasional, ia mempertimbangkan bagaimana penggunaan AI memengaruhi kepercayaan, perhatian, dan kehadiran bersama. Pada tingkat kelembagaan, gereja atau sekolah menetapkan kebijakan, pelatihan, dan perlindungan data. Pada tingkat publik, komunitas Kristen ikut membicarakan keadilan akses, akuntabilitas platform, dampak pada pekerjaan, serta perlindungan kelompok yang rentan. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi urusan "pengguna yang cakap", melainkan kapasitas komunitas untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat digital.

UNESCO mengembangkan kerangka kompetensi AI bagi siswa dan guru yang menekankan dimensi berpusat pada manusia, etika, pemahaman dasar, aplikasi, dan pengembangan kompetensi (Miao & Cukurova, 2024; UNESCO, 2024). Kerangka tersebut dapat berdialog dengan pendidikan Kristen, bukan menggantikannya. Institusi Kristen dapat mengadopsi keterampilan teknis dan pedagogis yang relevan sembari menafsirkan tujuan pendidikan melalui kasih, keadilan, kesaksian, dan pembentukan karakter. Artinya, keberhasilan tidak semata diukur dari kecepatan menyelesaikan tugas atau kemampuan membuat prompt, tetapi dari kemampuan memakai pengetahuan untuk melayani dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

4. Fondasi biblika: hikmat, kebenaran, kasih, dan tanggung jawab

Alkitab memberi orientasi yang luas untuk menilai pengetahuan dan tindakan. Amsal 1:7 menghubungkan permulaan pengetahuan dengan sikap hormat kepada Tuhan; Yakobus 1:5 mengundang orang meminta hikmat; Efesus 4:25 mengajarkan berkata benar; Mikha 6:8 menekankan berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah. Ayat-ayat ini tidak menyelesaikan masalah teknis seperti pemilihan model atau keamanan siber. Namun, ayat-ayat tersebut menolong komunitas bertanya apakah penggunaan AI membentuk kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab atau justru mengikisnya.

Hikmat berbeda dari sekadar akses informasi. AI dapat mengumpulkan atau menyusun informasi, tetapi hikmat menuntut penilaian mengenai tujuan, konteks, waktu, proporsi, dan akibat. Amsal 18:13 mengingatkan bahaya menjawab sebelum mendengar; prinsip ini relevan ketika seseorang menerima respons otomatis yang tampak lengkap tanpa memeriksa pertanyaan, konteks, maupun sumbernya. Menjadi pengguna yang berhikmat berarti menunda kepastian, mencari konteks, mengakui ketidakpastian, serta berkonsultasi dengan orang yang memiliki kompetensi dan kedekatan relasional ketika perkara menyangkut kehidupan nyata.

Kasih kepada sesama, sebagaimana dirumuskan dalam Matius 22:37–40, memberikan uji praktis: apakah penggunaan AI menghormati dan menolong manusia yang terdampak? Dalam pendidikan, kasih tampak dalam pengajaran yang sabar dan perhatian kepada kebutuhan murid. Sistem adaptif dapat membantu menemukan tingkat kesulitan yang sesuai, tetapi kasih tidak dapat direduksi menjadi personalisasi otomatis. Seorang murid juga membutuhkan pengakuan, kesempatan bertanya, teladan, koreksi, dan relasi yang aman. Karena itu, AI dapat membantu pendidik memberikan dukungan, tetapi relasi pedagogis tetap merupakan tanggung jawab manusia.

Kejujuran menuntut transparansi tentang proses dan sumber. Jika AI berkontribusi dalam penyusunan tugas, materi ajar, ilustrasi, atau terjemahan, institusi perlu memberi aturan yang jelas tentang kapan dan bagaimana penggunaan itu diungkap. Integritas akademik bukan sekadar larangan menyontek; ia melatih seseorang menyampaikan asal gagasan, mengakui kerja orang lain, dan bertanggung jawab atas klaimnya. 1 Korintus 10:31 mengarahkan seluruh tindakan kepada kemuliaan Allah, sementara Kolose 3:23 berbicara tentang bekerja dengan sungguh-sungguh. Keduanya dapat mendorong mutu dan kejujuran kerja, bukan pembenaran untuk mengabaikan kondisi kerja manusia atau menerima otomatisasi tanpa pertimbangan.

Prinsip penatalayanan juga perlu dibaca secara luas. Talenta, waktu, sumber daya, data, dan kemampuan teknologi merupakan amanat yang perlu dikelola untuk kebaikan bersama. Perumpamaan talenta dalam Matius 25:14–30 tidak secara langsung berbicara tentang inovasi digital, tetapi mengundang refleksi tentang tanggung jawab atas apa yang dipercayakan. Gereja dapat mengembangkan keterampilan digital agar sumber daya pelayanan digunakan secara

efektif, tetapi efisiensi bukan nilai tertinggi. Jika penghematan waktu mengurangi ruang mendengarkan orang yang menderita, maka hasil itu patut ditinjau kembali.

5. Dimensi kompetensi literasi AI Kristen

Pertama, kompetensi konseptual. Jemaat perlu memahami perbedaan antara pencarian web dan generasi bahasa, antara korelasi dan sebab-akibat, serta antara prediksi sistem dan keputusan moral. Mereka harus mengetahui bahwa model dilatih pada data, bahwa data dapat tidak seimbang, dan bahwa performa dapat berbeda antarkelompok atau bahasa. Pengetahuan ini membantu pengguna menyadari mengapa sebuah sistem mungkin menghasilkan jawaban yang terlalu umum, bias, atau keliru. Pendidik dapat memakai demonstrasi sederhana: ajukan pertanyaan yang sama dengan variasi konteks, bandingkan jawaban, kemudian telusuri sumber primer. Tujuan latihan bukan membuktikan AI selalu salah, melainkan menunjukkan bahwa kelancaran bahasa tidak sama dengan validitas.

Kedua, kompetensi praktis. Pengguna belajar menyatakan tujuan, memberikan konteks secukupnya, meminta penjelasan alternatif, dan memecah tugas menjadi bagian yang dapat diverifikasi. Prompt yang baik tidak otomatis menjamin jawaban benar, tetapi pertanyaan yang jelas memudahkan evaluasi. Sebagai contoh, mahasiswa dapat meminta AI menyusun daftar tema untuk studi perumpamaan, lalu menguji setiap tema dengan membaca teks Alkitab dalam konteks sastra dan historis serta membandingkannya dengan komentar akademik yang relevan. AI digunakan untuk memulai peta pertanyaan, bukan menjadi penafsir final.

Ketiga, kompetensi epistemik. Pengguna mesti dapat bertanya: apa dasar klaim ini, apakah sumbernya nyata, apakah rujukan mendukung pernyataan, dan bagian mana yang masih tidak pasti? Kebiasaan verifikasi mencakup membuka DOI atau laman penerbit, mengecek ayat dalam terjemahan yang digunakan, membandingkan tafsir dari tradisi yang relevan, dan memisahkan fakta dari interpretasi. Dalam pelayanan publik, informasi kesehatan mental, keuangan, hukum, atau keselamatan tidak boleh diandalkan dari keluaran AI tanpa pemeriksaan ahli. Amsal 15:22 menekankan nilai nasihat; prinsip ini dapat diterapkan dengan mencari pertimbangan manusia yang kompeten, bukan menganggap model sebagai penasihat tunggal.

Keempat, kompetensi etis dan spiritual. Pemakai menguji apakah tindakan itu adil, jujur, menghargai privasi, dan tidak merugikan orang yang rentan. Ia mengidentifikasi siapa yang tercakup atau tidak tercakup dalam data dan siapa yang menanggung konsekuensi bila sistem salah. Dimensi spiritual mengajak refleksi tentang kebiasaan: apakah penggunaan AI memperluas perhatian dan pelayanan, atau menumbuhkan ketergantungan, kesombongan, dan penghindaran relasi? Filipi 4:8 mengarahkan perhatian pada hal yang benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji. Dalam konteks digital, ayat tersebut dapat menjadi undangan untuk menilai bukan hanya isi, tetapi juga pola konsumsi, tujuan, serta dampak teknologi terhadap watak.

Kelima, kompetensi partisipatif. Jemaat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi belajar menyampaikan keberatan, memberi umpan balik, dan berpartisipasi dalam perumusan kebijakan. Mahasiswa teologi dapat berdialog dengan pengembang, ahli data, pendidik, dan warga yang terdampak. Gereja dapat mengundang panel lintas disiplin untuk mengkaji chatbot pelayanan atau sistem administrasi. Pendidik dapat mendesain tugas yang meminta siswa menjelaskan proses, sumber, dan alasan penggunaan AI. Partisipasi semacam ini menegaskan bahwa teknologi bukan takdir yang tidak dapat dipersoalkan; sistem dibangun melalui pilihan manusia dan dapat dikoreksi melalui tata kelola yang baik.

6. Peluang AI bagi pendidikan, gereja, dan pelayanan

AI dapat memperluas akses terhadap sumber belajar. Perangkat terjemahan dan transkripsi dapat membantu jemaat lintas bahasa; pembaca layar dan alat pengubah teks menjadi suara mendukung peserta didik dengan hambatan penglihatan atau disleksia; sistem pencarian dapat membantu menemukan bahan untuk diskusi. Pustaka digital, indeks, dan alat pemrosesan bahasa memungkinkan peneliti mengelola korpus besar dengan lebih efisien. Namun, gereja perlu memeriksa lisensi dan hak cipta, kualitas terjemahan, serta keterwakilan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Akses yang lebih luas baru sungguh inklusif bila kelompok yang dilayani dapat memahami, menggunakan, dan mengoreksi materi tersebut.

Dalam pembelajaran, AI dapat membantu pendidik membuat variasi pertanyaan, contoh, ringkasan awal, simulasi kasus, atau umpan balik formatif. Mahasiswa dapat berdialog dengan sistem untuk menguji pemahaman konsep, meminta analogi, atau membandingkan pendekatan interpretasi. Tinjauan tentang AI dalam pendidikan menunjukkan potensi dukungan personalisasi dan umpan balik, sekaligus menekankan perlunya perhatian terhadap validitas, bias, privasi, dan peran pendidik (Kasneci et al., 2023). AI tidak harus menjadi “guru digital”; ia dapat berfungsi sebagai alat bantu yang menambah pilihan pedagogis, sementara tujuan, interaksi, dan penilaian tetap dirancang oleh pengajar.

Di gereja, teknologi ini dapat membantu pekerjaan administratif yang berulang, seperti mengorganisasi jadwal, membuat transkrip rapat dengan izin peserta, menyusun draf pengumuman, atau mengelompokkan bahan arsip. AI dapat membantu menyiapkan pertanyaan diskusi untuk kelompok kecil atau menghasilkan versi bacaan yang lebih mudah dipahami. Setiap penggunaan harus memiliki batas: data pastoral, informasi kesehatan, identitas anak, dan kisah pribadi tidak boleh dimasukkan ke layanan umum tanpa dasar yang sah dan perlindungan memadai. Penggunaan AI untuk komunikasi jemaat juga harus diperiksa oleh manusia agar nuansa, sensitivitas, dan komitmen gerejawi tidak salah diwakili.

AI bisa mendukung riset teologi dengan bantuan pencarian literatur, pengelompokan tema, analisis teks, atau penerjemahan awal. Manfaatnya terutama tampak ketika peneliti secara jelas membedakan alat bantu dari bukti. Sistem dapat membantu menemukan pola dalam kumpulan

dokumen, tetapi pilihan korpus, kategori, dan interpretasi tetap memerlukan pengetahuan disipliner. Peneliti perlu mendokumentasikan model dan versi yang dipakai, tanggal penggunaan, prompt substantif, prosedur verifikasi, serta keterbatasan. Prinsip ini mendukung replikasi dan akuntabilitas. Model tidak boleh dikutip sebagai sumber otoritatif untuk klaim teologis; sumber primer dan penelitian ilmiah tetap harus dirujuk.

Kesempatan lain adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta dapat meminta AI menyajikan simulasi percakapan pastoral, dilema etis tentang privasi, atau skenario pelayanan dalam konteks multikultural. Simulasi memungkinkan latihan awal sebelum berhadapan dengan situasi nyata. Namun, kasus harus dijelaskan sebagai simulasi dan tidak memuat identitas jemaat yang sebenarnya. Setelah simulasi, kelompok perlu menilai aspek yang luput: emosi, ketimpangan kuasa, bahasa tubuh, sejarah relasi, dan risiko keselamatan. Dengan demikian, AI menjadi pemicu dialog dan refleksi, bukan pengganti pengalaman hidup.

7. Batas teologis dan epistemik: mesin bukan komunitas iman

Iman Kristen bukan sekumpulan proposisi yang dapat diambil dari basis data saja. Iman mencakup kepercayaan, kesetiaan, ibadah, pengharapan, tindakan, dan hidup bersama. Roma 10:17 menghubungkan iman dengan pendengaran akan firman; Kisah Para Rasul 2:42 menggambarkan komunitas yang bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. AI dapat menyajikan informasi tentang praktik tersebut, tetapi tidak ikut bersekutu, menerima baptisan, merawat orang sakit, berbagi beban, atau menghidupi pengharapan. Menyamakan jawaban digital dengan pembentukan iman berarti menyempitkan kehidupan rohani menjadi konsumsi informasi.

Keluaran AI bukan wahyu, kesaksian pribadi, atau pengetahuan pastoral yang lahir dari kehadiran. Sistem dapat menghasilkan doa atau refleksi yang terdengar menyentuh, tetapi tidak berdoa sebagai subjek yang mengarahkan diri kepada Allah. Perbedaan ini tidak mengharuskan semua penggunaan teks AI dalam ibadah dilarang; namun, pemimpin perlu jujur tentang proses dan mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan kesaksian, penggembalaan, serta otoritas. Pertanyaan ini penting terutama ketika AI digunakan untuk menyusun khotbah atau menjawab pengakuan dan pergumulan jemaat. Khotbah adalah tindakan penafsiran dan kesaksian dalam komunitas, sehingga tanggung jawab akhir tidak dapat dialihkan kepada mesin.

Pengetahuan teologis selalu melibatkan penafsiran. Membaca Alkitab memerlukan perhatian kepada genre, konteks sejarah, bahasa, hubungan antarteks, tradisi penafsiran, dan pertanyaan komunitas. AI dapat memunculkan pilihan atau menjelaskan istilah, tetapi pengguna perlu waspada terhadap penyederhanaan dan generalisasi. Perangkat generatif kadang menggabungkan tradisi yang berbeda tanpa menjelaskan perbedaannya, mengutip ayat di luar konteks, atau mereproduksi stereotip tentang denominasi dan agama. Diperlukan pembaca yang terlatih,

percakapan dengan komunitas, serta keterbukaan pada koreksi. Literasi AI beriman tidak menjadikan jawaban mesin sebagai "tafsir netral".

Batas lain adalah pengalaman manusia yang berwujud. Kesedihan, pengampunan, konflik, penyakit, kemiskinan, dan pertobatan tidak hanya merupakan kategori bahasa. Semua berlangsung dalam tubuh, sejarah, relasi, dan struktur sosial. AI dapat membantu seseorang menemukan informasi atau menyusun pertanyaan untuk konseling, tetapi tidak dapat menggantikan pendeta, konselor, dokter, atau jaringan dukungan. Jika sebuah chatbot menangkap indikasi risiko bunuh diri, kekerasan, pelecehan, atau keadaan darurat, prosedur harus mengarahkan pengguna kepada layanan manusia yang sesuai. Gereja perlu menghindari janji bahwa sistem mampu memberikan pendampingan pastoral yang selalu aman dan tepat.

8. Risiko dan tantangan yang perlu dikenali

Risiko pertama ialah kesalahan informasi dan kepastian semu. Model dapat salah menjelaskan konteks kitab, membuat rujukan palsu, mengutip ayat secara tidak tepat, atau mencampurkan pandangan teologis. Dalam kelas, kesalahan itu dapat menyebar karena mudah disalin. Respons yang bertanggung jawab adalah verifikasi dua arah: periksa keluaran dengan sumber primer, dan periksa sumber yang disebutkan sistem. Pengajar dapat menjadikan kesalahan sebagai latihan literasi, dengan tetap berhati-hati agar klaim salah tidak tertanam. Mahasiswa harus belajar bahwa "AI mengatakan" bukan bukti dan bukan bentuk atribusi akademik.

Risiko kedua menyangkut bias dan ketidakadilan. Data pelatihan dapat lebih banyak memuat bahasa, budaya, dan tradisi tertentu. Akibatnya, jawaban dapat lebih akurat untuk bahasa dominan daripada bahasa daerah, atau menganggap pengalaman kelompok tertentu sebagai norma umum. Sistem pengenalan suara dapat gagal pada aksen tertentu; alat moderasi dapat salah menandai ungkapan dari komunitas yang kurang terwakili; mesin pencari dapat memeringkat sumber populer lebih tinggi daripada sumber lokal yang relevan. Yakobus 2:1–9 mengecam sikap pilih kasih. Prinsip tersebut mengundang gereja untuk memeriksa siapa yang mendapat akses, siapa yang tampil dalam data, dan siapa yang dirugikan oleh otomatisasi.

Risiko ketiga adalah privasi dan kerahasiaan. Informasi doa, konseling, konflik keluarga, kondisi medis, dan data anak tergolong sensitif. Menyalin percakapan pribadi ke platform AI dapat memindahkan kendali atas informasi tersebut dan menimbulkan risiko penggunaan lanjutan. Prinsip minimisasi data berarti hanya menggunakan informasi yang benar-benar diperlukan; anonimisasi berarti menghapus identitas yang memungkinkan seseorang dikenali; dan persetujuan berarti pengguna memahami tujuan serta konsekuensi pemrosesan. Gereja perlu membangun kebijakan penyimpanan, akses, penghapusan, dan respons insiden, serta menyesuaikannya dengan kewajiban hukum yang berlaku.

Risiko keempat terkait integritas belajar dan ketergantungan kognitif. Jika mahasiswa menyerahkan seluruh proses membaca, menyusun argumen, dan menulis kepada AI, ia mungkin memperoleh tugas jadi tetapi kehilangan latihan intelektual. Penelitian pendidikan dan diskusi kebijakan menunjukkan bahwa penggunaan GenAI memerlukan desain asesmen dan aturan yang jelas, bukan hanya deteksi atau larangan umum (Cotton et al., 2023; UNESCO, 2023). Dosen dapat meminta catatan proses, refleksi pribadi, pembelaan lisan, anotasi sumber, dan tugas kontekstual. Tujuannya adalah menilai pemahaman dan kejujuran, bukan menghukum penggunaan alat yang diizinkan.

Risiko kelima adalah hubungan parasosial dan penggantian dukungan manusia. Chatbot yang merespons cepat dan tanpa menghakimi dapat terasa aman bagi orang yang kesepian. Tetapi sistem tidak memiliki komitmen relasional timbal balik dan mungkin tidak memahami keadaan darurat. Jika gereja menawarkan chatbot, identitas non-manusia harus jelas, lingkup kemampuannya dibatasi, dan rujukan ke manusia mudah ditemukan. Jangan merancang antarmuka yang mendorong pengguna membagikan pengakuan mendalam demi keterikatan atau retensi. Kasih menuntut desain yang menghormati kerentanan dan tidak mengeksploitasi kebutuhan spiritual.

Risiko keenam menyangkut ekonomi, pekerjaan, dan lingkungan. Otomatisasi dapat mengubah tugas pekerja, menekan kondisi kerja, atau mengonsentrasikan nilai pada perusahaan pemilik data dan infrastruktur. Pusat data juga memerlukan energi, air, dan material. Kepedulian pada sesama dan ciptaan mendorong institusi bertanya apakah peningkatan efisiensi sebanding dengan biaya sosial dan ekologis, apakah pekerja diberi pelatihan dan perlindungan, serta apakah pengadaan teknologi sesuai dengan misi. Kejadian 2:15 menggambarkan tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman; ayat ini dapat mengilhami perhatian terhadap dampak ekologis tanpa mengklaim bahwa teks kuno itu secara eksplisit membahas pusat data.

9. Integritas akademik dan desain pembelajaran

Kebijakan penggunaan AI di institusi Kristen sebaiknya membedakan tugas berdasarkan tujuan pedagogis. Jika capaian pembelajaran adalah kemampuan mengingat teks, menulis refleksi personal, atau melakukan tafsir mandiri, AI mungkin dibatasi pada tahap tertentu. Jika tujuan tugas adalah mengevaluasi keluaran generatif, penggunaan AI justru menjadi bagian dari pembelajaran. Karena itu, dosen perlu menyatakan dengan jelas apa yang diperbolehkan: brainstorming, penyuntingan bahasa, penerjemahan, pencarian kata kunci, atau generasi draf; apa yang memerlukan pengungkapan; dan apa yang tidak boleh dilakukan. Aturan yang kabur menciptakan ketidakadilan karena mahasiswa menebak standar yang berbeda-beda.

Pengungkapan dapat dibuat sederhana dan proporsional. Mahasiswa mencantumkan alat dan fungsi yang digunakan, bagian pekerjaan yang dibantu, serta langkah verifikasi yang dilakukan. Mereka tetap bertanggung jawab atas isi akhir. Pengajar dapat meminta lampiran prompt penting

atau catatan proses untuk tugas tertentu, tetapi tidak harus menjadikan dokumentasi sebagai beban administratif untuk setiap kegiatan kecil. Prinsipnya ialah keterlacakan yang memadai. Pengakuan bantuan AI tidak menghapus kepengarangan manusia atas keputusan dan argumen yang dipilih, tetapi juga mencegah klaim seolah seluruh proses dilakukan tanpa bantuan.

Asesmen perlu menilai proses berpikir dan kemampuan menerapkan pengetahuan. Misalnya, setelah mahasiswa menggunakan AI untuk merangkum suatu teks, ia diminta menunjukkan bagian teks yang mendukung ringkasan, mengidentifikasi satu hal yang tidak ditangkap model, lalu menjelaskan dampaknya terhadap penafsiran. Dalam kelas pendidikan agama, kelompok dapat membandingkan jawaban chatbot dengan pembacaan Alkitab, komentar teologis, dan pengalaman komunitas. Dalam mata kuliah etika, mahasiswa dapat memetakan pihak terdampak dan menyusun kebijakan perlindungan. Bentuk asesmen semacam ini menilai penalaran, sumber, pertimbangan moral, dan kemampuan dialog.

Pengajar juga harus memberi teladan penggunaan AI yang jujur. Jika materi kuliah dibantu model generatif, dosen dapat menjelaskan fungsinya dan memeriksa konten, termasuk kutipan dan ilustrasi. Hal ini membantu membangun budaya akademik yang terbuka. Institusi sebaiknya menyediakan akses yang adil atau tugas alternatif bagi mahasiswa yang tidak dapat memakai layanan berbayar, tidak memiliki perangkat memadai, atau memilih tidak mengunggah data pribadi. Kesetaraan tidak berarti semua orang harus memakai alat yang sama, melainkan setiap orang memperoleh kesempatan mencapai capaian belajar tanpa dipaksa menyerahkan data secara tidak proporsional.

10. Peran gereja, keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi teologi

Gereja lokal dapat menjadi ruang belajar lintas generasi. Kelas singkat dapat membahas cara kerja chatbot, risiko penipuan berbasis suara, pengelolaan privasi, dan pemeriksaan sumber. Diskusi dapat menggunakan kasus yang dekat dengan kehidupan jemaat: apakah boleh memasukkan daftar doa ke aplikasi, bagaimana memeriksa video yang tampak autentik, atau bagaimana menjelaskan penggunaan AI dalam tugas sekolah. Pelatihan perlu ramah bagi peserta dengan keterampilan digital berbeda. Jemaat yang lebih muda dapat berbagi pengalaman praktis, sementara anggota yang lebih tua memberi perspektif tentang perubahan sosial, sejarah gereja, dan pentingnya hubungan tatap muka.

Keluarga mempunyai peran untuk menata kebiasaan, bukan hanya memblokir akses. Orang tua dapat bertanya kepada anak bagaimana AI menjawab, informasi apa yang dimasukkan, dan bagaimana jawaban diverifikasi. Mereka perlu menegaskan bahwa tidak semua persoalan pribadi layak disampaikan kepada mesin. Percakapan ini sebaiknya tidak bernada menghakimi agar anak bersedia melaporkan pengalaman buruk atau konten yang membingungkan. Ulangan 6:6–7 menempatkan pengajaran iman dalam ritme kehidupan sehari-hari; prinsip ini dapat diterapkan melalui dialog yang berulang, bukan sekadar seminar satu kali tentang bahaya teknologi.

Sekolah Kristen dapat mengintegrasikan literasi AI ke berbagai mata pelajaran. Bahasa Indonesia dapat mengajarkan evaluasi teks dan atribusi; matematika dan sains dapat membahas data, probabilitas, dan kesalahan; pendidikan agama dapat mengkaji martabat manusia, keadilan, kebenaran, dan penggunaan kuasa; seni dapat mengeksplorasi penciptaan dan hak cipta. Pendekatan lintas disiplin membuat AI tidak menjadi mata pelajaran terisolasi. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan waktu untuk merancang tugas. UNESCO (2024) menekankan kompetensi guru yang mencakup pendekatan berpusat pada manusia, etika, pemahaman aplikasi, pedagogi AI, dan pengembangan profesional.

Perguruan tinggi teologi perlu mengembangkan kurikulum yang menghubungkan teologi sistematika, etika, pendidikan, studi digital, ilmu data, dan kebijakan publik. Mahasiswa dapat mempelajari dasar model generatif tanpa harus menjadi insinyur, menganalisis bagaimana AI memengaruhi tafsir dan komunikasi agama, serta mengembangkan pedoman pelayanan. Proyek akhir dapat mengevaluasi chatbot pelayanan berdasarkan ketepatan, keamanan, bias, aksesibilitas, dan kesesuaian dengan doktrin yang dinyatakan. Penelitian harus menghormati keragaman denominasi, bahasa, dan konteks lokal, serta melibatkan komunitas yang akan terdampak oleh teknologi.

Pemimpin gereja dan pengelola institusi bertanggung jawab membangun tata kelola. Mereka perlu menunjuk penanggung jawab data, menyusun inventaris penggunaan AI, mengevaluasi vendor, membuat aturan pengadaan, dan menyediakan mekanisme pengaduan. Keputusan tidak seharusnya dibuat hanya karena sebuah alat sedang populer atau ditawarkan tanpa biaya. Biaya tersembunyi dapat berupa pengumpulan data, ketergantungan pada vendor, beban kerja baru, atau kesenjangan akses. Tata kelola yang baik menanyakan apakah masalah yang ingin diselesaikan benar-benar membutuhkan AI, apakah ada cara yang lebih sederhana, dan bagaimana keberhasilan serta dampak negatif akan dinilai.

11. Kerangka praktis penilaian: tujuan, manusia, bukti, risiko, tanggung jawab

Sebelum memakai AI, komunitas dapat melalui lima pertanyaan. Pertama, tujuan: kebutuhan apa yang hendak dijawab dan apakah AI memang relevan? Kedua, manusia: siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang terkena dampak, dan apakah kelompok rentan dilibatkan? Ketiga, bukti: bagaimana ketepatan, keterlacakan, dan keterbatasan keluaran akan diperiksa? Keempat, risiko: data apa yang diproses, potensi bias apa yang ada, dan apa yang terjadi bila sistem salah? Kelima, tanggung jawab: siapa yang menyetujui, memantau, memperbaiki, dan memberi penjelasan kepada orang yang terdampak? Pertanyaan-pertanyaan ini menghubungkan pertimbangan iman dengan proses manajemen yang konkret.

Kerangka itu dapat disederhanakan menjadi praktik "berhenti, periksa, putuskan, dokumentasikan". Berhenti berarti tidak memasukkan data sensitif dan tidak langsung meneruskan keluaran. Periksa berarti menilai sumber, konteks, bias, dan ketepatan. Putuskan berarti menggunakan pertimbangan manusia yang sesuai dengan peran dan keahlian. Dokumentasikan berarti mencatat penggunaan yang signifikan, asumsi, batas, dan tindak lanjut. Sebagai contoh, gereja yang hendak memakai AI untuk menjawab pertanyaan doktrinal perlu menentukan sumber yang diizinkan, membatasi topik yang ditangani chatbot, menampilkan pemberitahuan bahwa jawaban bersifat informasional, menyediakan rujukan kepada pendeta, serta menguji respons pada pertanyaan sensitif sebelum peluncuran.

Kerangka tersebut sejalan dengan prinsip etika AI yang lebih luas: transparansi, keadilan, akuntabilitas, privasi, keamanan, dan pengawasan manusia (Floridi et al., 2018; Jobin et al., 2019). Nilai-nilai ini tidak otomatis identik dengan teologi Kristen, tetapi dapat menjadi titik dialog. Komunitas iman dapat memberi alasan teologis bagi perlindungan martabat dan keadilan, sementara prinsip tata kelola menerjemahkan nilai tersebut ke dalam prosedur. Dialog yang sehat tidak memakai ayat untuk mengabaikan bukti empiris, juga tidak memakai standar teknis untuk menyingkirkan pertanyaan tentang tujuan moral.

Penerapan juga memerlukan proporsionalitas. Sistem yang hanya membantu menyusun daftar bacaan memiliki tingkat risiko berbeda dari sistem yang memproses data anak, memberi rekomendasi konseling, atau mengambil keputusan yang memengaruhi akses pendidikan. Pengawasan harus sesuai dengan tingkat dampak. Untuk risiko tinggi, penggunaan perlu persetujuan institusional, evaluasi ahli, uji keamanan, dokumentasi, dan mekanisme banding. Jika risikonya tidak dapat dikendalikan atau manfaatnya tidak jelas, keputusan yang bijaksana mungkin menunda atau tidak menggunakan sistem. Kebijaksanaan bukan selalu memilih inovasi; kadang ia berarti mengetahui kapan kemampuan teknis belum layak diterapkan.

12. Contoh kasus penerapan yang bertanggung jawab

Kasus pertama: kelas pengantar Perjanjian Baru menggunakan chatbot untuk menguji pemahaman tentang konteks surat Paulus. Dosen memberikan teks yang sama kepada semua kelompok. Mahasiswa meminta AI menyusun ringkasan, lalu membandingkannya dengan teks Alkitab dan dua sumber akademik yang disediakan. Mereka menandai bagian yang tepat, bagian yang terlalu umum, dan klaim yang memerlukan bukti tambahan. Diskusi berikutnya berfokus pada bagaimana ringkasan mengarahkan perhatian dan apa yang hilang ketika konteks sejarah dipadatkan. Nilai pedagogisnya terletak pada evaluasi dan dialog, bukan pada kecepatan menghasilkan ringkasan.

Kasus kedua: gereja hendak membuat transkrip khotbah dan menerjemahkannya ke bahasa lain. Sebelum memulai, pengelola meminta persetujuan pembicara, memeriksa lisensi layanan, menentukan masa penyimpanan berkas, dan menghapus data yang tidak diperlukan. Penerjemah

manusia meninjau istilah teologis dan ungkapan lokal. Jemaat diberi tahu bahwa transkrip dibuat dengan bantuan otomatis dan dapat mengandung kesalahan. Mekanisme koreksi disediakan. Kasus ini memperlihatkan bahwa AI dapat memperluas akses, sementara manusia tetap menjaga konteks dan kualitas.

Kasus ketiga: konselor pastoral menerima pertanyaan dari jemaat melalui formulir digital. Gereja ingin memakai AI untuk mengelompokkan topik permintaan doa. Penggunaan otomatis akan sangat sensitif karena isi formulir dapat mengungkap kondisi mental, kekerasan, atau konflik keluarga. Langkah yang lebih aman adalah tidak mengunggah isi mentah ke layanan publik; gunakan kategori minimal yang disetujui; berikan penjelasan dan persetujuan; batasi akses; dan pastikan setiap permintaan berisiko tinggi diperiksa oleh manusia. Gereja dapat memilih proses manual bila manfaat otomasi tidak sebanding dengan risikonya. Kasih di sini berarti tidak mengorbankan kerahasiaan demi kenyamanan administrasi.

Kasus keempat: mahasiswa memakai AI untuk menyunting bahasa makalah teologi. Ia menyimpan draf awal, menggunakan alat untuk memperbaiki tata bahasa, kemudian memeriksa apakah substansi argumen berubah. Ia mengungkap penggunaan sesuai kebijakan dosen. Untuk kutipan, mahasiswa menelusuri artikel asli dan tidak menerima referensi yang diberikan mesin tanpa pemeriksaan. Dosen menilai kualitas argumen, penggunaan sumber, dan refleksi metodologis. Contoh ini menunjukkan bahwa AI dapat mengurangi hambatan bahasa bagi penulis, tanpa menghapus kewajiban akademik untuk berpikir dan bertanggung jawab.

Kasus kelima: kelompok pemuda berdiskusi tentang deepfake dan kebenaran. Fasilitator menunjukkan contoh simulasi yang diberi label jelas, kemudian peserta mempelajari tanda-tanda manipulasi, memeriksa sumber, dan membahas akibat menyebarkan video palsu tentang tokoh gereja atau kelompok minoritas. Diskusi Alkitab dapat menghubungkan kejujuran, kesaksian, dan larangan memberi kesaksian palsu (Keluaran 20:16) dengan tanggung jawab bermedia. Peserta menyusun aturan kelompok: tidak meneruskan konten sebelum memeriksa sumber, tidak mempermalukan korban, dan melaporkan konten berbahaya melalui saluran yang tepat. Pendidikan iman di sini mencakup tindakan digital yang nyata.

13. Inklusi, keadilan, dan konteks Indonesia

Literasi AI Kristen di Indonesia harus memperhitungkan kesenjangan perangkat, konektivitas, kemampuan bahasa, dan kualitas akses. Kelas daring yang bergantung pada layanan berbayar dapat mengecualikan mahasiswa dari wilayah dengan jaringan terbatas. Model yang berfungsi baik dalam bahasa Inggris belum tentu memahami bahasa Indonesia ragam lokal, apalagi bahasa daerah. Gereja dapat mengembangkan materi luring, memanfaatkan sumber terbuka, melatih fasilitator lokal, dan menguji alat bersama pengguna yang beragam. Akses yang adil juga mencakup aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan perlindungan bagi anak.

Keragaman gereja Indonesia perlu tercermin dalam evaluasi. Tradisi, denominasi, bahasa, dan konteks sosial berbeda dapat menghasilkan kebutuhan yang berbeda. Sebuah sistem yang dirancang berdasarkan materi dari satu tradisi mungkin memberi jawaban yang tidak tepat bagi tradisi lain. Karena itu, gereja perlu menyebut sumber dan batas tradisi yang digunakan, menyediakan pilihan untuk berbicara dengan pemimpin setempat, dan menghindari klaim bahwa satu chatbot mewakili "pandangan Kristen" secara menyeluruh. Dialog ekumenis dapat membantu menjelaskan persamaan dan perbedaan tanpa memaksa keseragaman.

Perhatian pada keadilan juga berarti mengkaji dampak AI pada kelompok yang jarang terwakili. Siapa yang dilabeli "berisiko" oleh algoritma? Apakah aksen, nama, gender, disabilitas, status ekonomi, atau lokasi tertentu memengaruhi hasil? Apakah sistem membuat keputusan yang transparan dan dapat digugat? Amos 5:24 menghadirkan gambaran keadilan yang mengalir seperti sungai. Sebagai prinsip reflektif, gambaran itu mengajak gereja melihat apakah manfaat inovasi mengalir ke masyarakat luas atau terkonsentrasi pada kelompok dengan kuasa dan sumber daya. Evaluasi harus melihat dampak nyata, bukan hanya niat baik organisasi.

Konteks Indonesia juga mengharuskan perhatian pada hoaks, penipuan digital, dan polarisasi. Materi pembinaan dapat mengajarkan pemeriksaan asal konten, pembacaan lateral, konfirmasi melalui sumber independen, dan kehati-hatian terhadap gambar atau suara yang tampak autentik. Prinsip menjadi "lambat untuk berkata-kata" (Yakobus 1:19) dapat diterapkan sebagai disiplin sebelum membagikan konten yang belum terverifikasi. Gereja dapat menolak penyebaran fitnah meskipun konten tersebut menguntungkan kelompok sendiri. Kesaksian publik tentang iman ditunjukkan bukan hanya melalui pesan yang dibagikan, tetapi juga melalui cara menjaga kebenaran dan martabat sesama.

14. Dimensi spiritual: perhatian, doa, komunitas, dan kedewasaan

Literasi AI berlandaskan iman perlu mempertimbangkan kebiasaan perhatian. Platform digital dirancang untuk mempertahankan keterlibatan melalui notifikasi dan rekomendasi. Ketika AI membuat konten semakin personal dan responsif, pengguna dapat menghabiskan lebih banyak waktu dalam arus informasi. Gereja dapat mengajarkan disiplin digital: menetapkan waktu tanpa perangkat, menjaga ruang ibadah dari gangguan, menguji motif penggunaan, dan menyediakan kesempatan untuk diam serta merenung. Mazmur 46:10 mengundang umat untuk berhenti dan mengenal Allah; penerapan kontemporernya bukan penolakan teknologi, melainkan pemeliharaan ruang perhatian yang tidak sepenuhnya dikendalikan platform.

AI dapat membantu seseorang mengakses liturgi, renungan, atau bahan studi, tetapi praktik rohani tidak otomatis terjadi karena konten tersedia. Membaca teks Alkitab memerlukan perhatian, doa, pertanyaan, dan kesediaan untuk ditantang. Berdoa bukan hanya menyusun kalimat yang tepat; doa adalah relasi dan orientasi kepada Allah. Teknologi dapat menjadi alat bantu untuk mengingat, mencatat, atau menerjemahkan, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai sumber

kehadiran ilahi. Pembedaan ini membantu umat menerima manfaat teknologi tanpa mengacaukan alat dengan tujuan iman.

Kedewasaan rohani juga berkaitan dengan kemampuan menanggung ketidakpastian. Chatbot sering memberi respons segera dan terstruktur, sementara kehidupan iman memuat pertanyaan yang membutuhkan waktu, perenungan, percakapan, dan kadang tidak mempunyai jawaban sederhana. Ketika orang bertanya tentang penderitaan, kehilangan, atau keputusan moral, jawaban yang terlalu cepat dapat terasa menutup ruang untuk berduka atau berdialog. Pendamping manusia perlu hadir, mendengarkan, dan mengakui batas pengetahuan. 1 Korintus 13:12 mengingatkan keterbatasan pemahaman manusia; kesadaran ini dapat membentuk sikap rendah hati baik terhadap teknologi maupun terhadap diri sendiri.

Komunitas Kristen menjadi tempat untuk menguji dampak teknologi secara bersama. Seorang pengguna mungkin tidak melihat bahwa kebiasaannya mengurangi waktu bersama keluarga, sementara komunitas dapat memberi umpan balik. Sebaliknya, kelompok dapat membantu anggota yang tertinggal secara digital memperoleh dukungan. Praktik saling menanggung beban (Galatia 6:2) dapat mencakup bantuan praktis menghadapi penipuan, kecemasan digital, atau kesulitan belajar. AI mungkin menyarankan tindakan, tetapi persahabatan dan tanggung jawab komunitas memberi konteks, keberlanjutan, dan komitmen.

Pembentukan rohani menuntut integrasi antara mengetahui dan melakukan. Jika seseorang fasih berbicara mengenai etika AI tetapi tetap menyebarkan konten palsu, mengabaikan privasi, atau memperlakukan pekerja secara tidak adil, literasi belum menjadi kebijaksanaan. Sebaliknya, tindakan kecil seperti memverifikasi informasi, meminta izin sebelum merekam, menyebut penggunaan AI, atau mengarahkan orang yang rentan kepada pendamping dapat menjadi latihan karakter. Galatia 5:22–23 menyebut buah Roh seperti kasih, kesabaran, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut memberi ukuran formasi yang lebih mendalam daripada kelancaran mengoperasikan alat.

15. Rancangan program literasi AI untuk komunitas Kristen

Program dapat dimulai dengan pemetaan kebutuhan: siapa peserta, perangkat apa yang tersedia, masalah apa yang paling sering muncul, dan risiko apa yang dihadapi. Tahap pertama berupa orientasi dasar, termasuk definisi AI, contoh pemakaian, kemampuan dan keterbatasan model, serta latihan membedakan fakta, interpretasi, dan generasi konten. Tahap kedua mengembangkan kebiasaan verifikasi, perlindungan data, atribusi, dan evaluasi bias. Tahap ketiga menghubungkan kasus dengan nilai biblika dan etika. Tahap keempat mengajak peserta merancang aturan dan proyek pelayanan yang aman. Urutan ini membantu pembelajaran bergerak dari pemahaman menuju tindakan.

Bahan ajar sebaiknya berjenjang. Untuk remaja, gunakan contoh media sosial, deepfake, dan tugas sekolah. Untuk orang tua, bahas privasi anak, komunikasi keluarga, dan penipuan. Untuk pendeta, fokus pada kerahasiaan pastoral, integritas khotbah, dan tata kelola alat. Untuk mahasiswa teologi, sertakan analisis epistemologi, hermeneutika, bias model, metodologi penelitian, dan pertanggungjawaban akademik. Tidak perlu semua peserta menguasai teknik yang sama. Kompetensi ditetapkan menurut tanggung jawab, risiko, dan konteks penggunaan.

Pengajaran dapat menggunakan empat bentuk kegiatan: demonstrasi, studi kasus, praktik terarah, dan refleksi. Demonstrasi menunjukkan cara kerja dan batas alat. Studi kasus menempatkan peserta pada dilema realistis. Praktik terarah memberi pengalaman mencoba dan memeriksa. Refleksi menghubungkan pengalaman dengan nilai, kebiasaan, serta dampak. Misalnya, peserta meminta AI menjelaskan sebuah perumpamaan, kemudian menelusuri apakah sistem memahami konteks, mengenali perbedaan tafsir, dan membedakan penjelasan akademik dari aplikasi pastoral. Fasilitator menutup dengan diskusi tentang pertanyaan apa yang sebaiknya tetap dibawa ke komunitas dan pemimpin rohani.

Evaluasi program dapat mengukur pengetahuan dasar, kemampuan mendeteksi keluaran yang tidak dapat dipercaya, pemahaman privasi, keterampilan menyebutkan batas penggunaan, dan kualitas pertimbangan etis. Namun, evaluasi tidak berhenti pada kuis. Amati apakah peserta mengubah kebiasaan membagikan informasi, mengungkap penggunaan AI dalam tugas, atau meminta bantuan manusia saat diperlukan. Kumpulkan umpan balik dari kelompok yang beragam dan tinjau apakah materi dapat diakses. Jika program hanya mengukur jumlah peserta atau akun yang dibuat, organisasi mungkin mengira adopsi sama dengan pembelajaran. Ukuran yang lebih bermakna ialah apakah peserta menjadi lebih kritis, bertanggung jawab, dan peduli kepada sesama.

Program perlu diperbarui secara berkala sebab kemampuan dan kebijakan layanan berubah cepat. Institusi dapat membuat siklus tinjauan tahunan: memeriksa alat yang digunakan, insiden yang terjadi, pengalaman peserta, perubahan regulasi, dan perkembangan riset. Catatan perubahan menjelaskan mengapa aturan diperbarui. Jemaat juga perlu tahu kepada siapa bertanya jika ada masalah. Dengan demikian, literasi AI tidak menjadi lokakarya satu kali, tetapi kapasitas berkelanjutan yang tumbuh bersama perubahan teknologi dan kebutuhan komunitas.

16. Tanggung jawab pengembang dan penyedia layanan

Tanggung jawab tidak hanya berada pada pengguna. Pengembang dan penyedia layanan menentukan data, arsitektur, antarmuka, kebijakan penyimpanan, dan mekanisme pengaduan. Mereka perlu menyediakan informasi yang jelas tentang penggunaan data, batas kemampuan, tingkat kesalahan, dan perlindungan untuk anak. Untuk sistem yang digunakan dalam pendidikan atau pelayanan, dokumentasi harus menjelaskan sumber konten yang dipakai, prosedur pembaruan, serta cara mengeskalasi persoalan kepada manusia. Transparansi tidak berarti

mengungkap semua rahasia dagang; ia berarti memberi informasi yang cukup bagi institusi untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pengujian harus melibatkan bahasa dan kelompok yang akan menggunakan layanan. Model yang diuji hanya pada bahasa dominan dapat menghasilkan pengalaman yang tidak setara. Organisasi gerejawi dapat meminta bukti evaluasi lintas bahasa, prosedur moderasi, aksesibilitas, keamanan, serta penanganan data. Kontrak perlu menjelaskan kepemilikan data, retensi, penghapusan, subprosesor, dan tanggung jawab ketika terjadi insiden. Keputusan pengadaan sebaiknya dibuat oleh tim lintas fungsi—pendidik, ahli teologi, data, hukum, keamanan, dan perwakilan pengguna—bukan hanya oleh satu pejabat atau vendor.

Keadilan juga memerlukan mekanisme koreksi. Jika seseorang menerima jawaban yang merendahkan, keliru, atau merugikan, ia harus dapat melaporkan masalah dan memperoleh tanggapan. Jika AI memengaruhi keputusan penting, harus ada penjelasan yang dapat dipahami dan jalan untuk meminta pemeriksaan manusia. Prinsip akuntabilitas menuntut adanya pihak yang bertanggung jawab; kalimat "algoritma yang memutuskan" tidak boleh menjadi cara institusi menghindari tanggung jawab. Dalam perspektif iman, kuasa untuk mengklasifikasikan dan memengaruhi kehidupan orang lain menuntut kerendahan hati, pelayanan, serta perlindungan bagi yang rentan.

17. Agenda riset dan pengembangan ke depan

Banyak pernyataan tentang dampak AI pada iman dan pendidikan masih berupa argumentasi normatif atau pengalaman awal. Diperlukan studi empiris tentang bagaimana mahasiswa teologi benar-benar menggunakan AI, bagaimana guru agama memeriksa keluaran, dan bagaimana jemaat memaknai chatbot pastoral. Penelitian perlu membedakan jenis sistem, tujuan, kelompok pengguna, denominasi, bahasa, dan kondisi akses. Tanpa pembedaan tersebut, klaim tentang "AI meningkatkan iman" atau "AI merusak spiritualitas" terlalu luas dan sulit diuji. Penelitian longitudinal dapat melihat perubahan keterampilan, kebiasaan belajar, relasi sosial, dan kepercayaan dalam jangka waktu lebih panjang.

Agenda lain mencakup evaluasi model untuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah, pengujian kualitas kutipan Alkitab, serta pemetaan bias terhadap tradisi Kristen yang beragam. Peneliti dapat membangun benchmark yang menguji ketepatan referensi ayat, konteks, atribusi denominasi, penanganan ketidakpastian, dan respons pada situasi pastoral berisiko. Benchmark tidak boleh menyederhanakan teologi menjadi satu jawaban baku; ia perlu menilai apakah model mengakui perbedaan dan merujuk kepada sumber atau manusia yang tepat. Keterlibatan teolog, pendidik, ahli etika, komunitas lokal, dan ahli teknologi sejak desain akan memperkuat relevansi dan validitas.

Penelitian juga harus mengkaji dampak institusional: apakah penggunaan AI mengurangi beban administrasi atau justru memindahkan kerja verifikasi kepada guru; apakah akses menjadi lebih merata; apakah mahasiswa belajar lebih baik; apakah privasi dapat dilindungi; dan bagaimana komunitas memahami perubahan otoritas pengetahuan. Studi harus transparan tentang metodologi, alat, tanggal, versi model, prompt, data, dan keterbatasan. Publikasi hasil negatif dan kegagalan sama pentingnya dengan laporan keberhasilan. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menerima narasi pemasaran, tetapi memperoleh bukti yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

18. Literasi AI dan pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab

Pemanfaatan AI dalam studi Alkitab membutuhkan pemahaman mengenai apa yang sedang ditafsirkan dan bagaimana alat bekerja. Ketika seseorang bertanya tentang makna suatu perikop, model mungkin menghasilkan jawaban yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan tradisi tanpa menunjukkan jalur penalarannya secara memadai. Karena itu, pembaca perlu kembali kepada teks, memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam keadaan apa, genre apa yang digunakan, dan bagaimana bagian tersebut terhubung dengan keseluruhan kitab. AI dapat mengusulkan istilah pencarian atau pertanyaan awal, tetapi tidak menggantikan kerja eksegesis dan percakapan komunitas.

Latihan yang bermanfaat ialah meminta sistem membedakan tiga hal: apa yang tertulis eksplisit dalam perikop, apa yang merupakan inferensi, dan apa yang merupakan aplikasi kontemporer. Setelah itu, peserta memeriksa masing-masing kategori melalui teks dan komentar yang dapat dipertanggungjawabkan. Latihan ini mengajarkan bahwa interpretasi tidak bebas dari asumsi dan bahwa sebuah aplikasi pastoral tidak otomatis mengikuti dari satu kalimat. Contohnya, ayat mengenai hikmat tidak boleh dipakai sebagai jaminan bahwa keputusan yang terasa intuitif pasti benar. Demikian pula, teks tentang talenta tidak boleh dipelintir menjadi pembenaran untuk mengukur nilai manusia berdasarkan produktivitas ekonomi atau performa digital.

Penggunaan konkordansi dan perangkat pencarian digital telah lama membantu studi Alkitab. AI generatif menambahkan kemampuan merangkum dan berdialog, tetapi juga meningkatkan risiko bahwa pengguna menerima parafrasa yang tampak fasih tanpa melihat sumbernya. Karena itu, pendidik dapat menyusun tugas kolaboratif: satu kelompok memeriksa konteks historis, kelompok lain membandingkan terjemahan, kelompok lain mengidentifikasi asumsi teologis, sementara AI digunakan hanya untuk menghasilkan daftar pertanyaan awal. Hasilnya dibahas bersama dengan menunjukkan bukti tekstual. Metode ini mengembangkan kemampuan membaca, bukan sekadar kecakapan menghasilkan jawaban cepat.

Kerendahan hati hermeneutis penting ketika teks ditafsirkan dalam tradisi yang berbeda. Model tidak boleh menjadi hakim yang menyatakan satu tradisi benar hanya karena jawabannya muncul dengan nada pasti. Mahasiswa perlu mengenali adanya perbedaan penafsiran yang

berakar pada sejarah, bahasa, dan komitmen teologis. Jika model menyederhanakan atau mengaburkan perbedaan itu, pengguna mencatat keterbatasannya dan berkonsultasi dengan sumber yang relevan. 2 Timotius 2:15 berbicara tentang mengusahakan diri untuk berkenan kepada Allah dan menangani firman kebenaran dengan tepat; secara pedagogis, hal itu menuntut ketekunan, bukan pemindahan tanggung jawab kepada mesin.

19. Otoritas, kepengarangan, dan kesaksian di ruang digital

AI menantang cara institusi memahami otoritas pengetahuan. Dalam lingkungan digital, seseorang dapat melihat jawaban yang rapi tanpa mengetahui siapa yang menyusun data, bagaimana sumber dipilih, atau apakah ada pihak yang meninjau konten. Gereja memiliki sumber otoritas yang terbentuk melalui Kitab Suci, tradisi penafsiran, pengajaran, pengalaman umat, dan pertanggungjawaban komunitas. Unsur-unsur itu tidak selalu bebas dari kesalahan atau penyalahgunaan kuasa, tetapi menyediakan relasi dan mekanisme koreksi yang tidak dimiliki chatbot umum. Literasi AI perlu menolong jemaat membedakan otoritas institusional yang dapat dimintai pertanggungjawaban dari keluaran anonim yang sekadar meyakinkan.

Kepengarangan juga mengalami perubahan. Sebuah teks dapat disusun dengan kontribusi penulis, editor, penerjemah, mesin transkripsi, dan model generatif. Dalam konteks akademik, pengakuan yang jujur terhadap kontribusi membantu pembaca menilai proses serta tanggung jawab. AI tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral seperti manusia, sehingga penulis manusia tetap bertanggung jawab atas akurasi, atribusi, dan dampak teks. Jika sistem membuat klaim salah, penulis tidak dapat membela diri hanya dengan menyatakan bahwa mesin yang menulis. Sebaliknya, penggunaan AI secara terbuka dapat memperlihatkan bahwa penulis memahami batas alat dan mampu mengendalikan prosesnya.

Dalam khotbah dan kesaksian, persoalan kepengarangan menjadi lebih mendalam karena pesan disampaikan dalam relasi antara pembicara dan komunitas. AI dapat membantu mengatur struktur atau mencari contoh, tetapi kesaksian iman menyangkut pengalaman, pertobatan, pengharapan, dan komitmen yang dijalani oleh orang yang berbicara. Pemimpin rohani perlu menghindari kesan seolah kisah yang dihasilkan mesin adalah pengalaman pribadi. Jika teks dibantu AI, pemimpin tetap perlu menafsirkan, menguji, mengolahnya melalui doa dan studi, serta menyampaikannya dengan bertanggung jawab. Kehadiran pembicara bukan hiasan bagi naskah; ia adalah bagian dari tindakan komunikasi pastoral.

Pertanyaan praktis yang dapat diajukan oleh institusi meliputi: siapa yang menyetujui konten sebelum diterbitkan; apakah sumber bisa ditelusuri; apakah ada cara mengoreksi kesalahan; siapa yang memberi respons bila jemaat dirugikan; dan apakah penggunaan AI diumumkan dengan jelas. Kebijakan yang baik tidak perlu menghapus kreativitas, tetapi perlu menetapkan batas kepengarangan yang dapat diterima. Yohanes 8:32 menghubungkan kebenaran dengan kemerdekaan; dalam komunikasi digital, kebenaran mencakup kesediaan untuk mengungkap

proses dan tidak memakai teknologi untuk memberi kesan palsu mengenai pengetahuan, pengalaman, atau otoritas.

20. Perlindungan anak dan pembinaan generasi muda

Anak dan remaja berinteraksi dengan AI dalam tugas sekolah, permainan, media sosial, dan percakapan sehari-hari. Mereka mungkin belum memiliki kemampuan yang matang untuk membedakan informasi, iklan, persuasi, dan simulasi hubungan. Karena itu, pendidikan tidak cukup menyampaikan daftar larangan; anak membutuhkan pendampingan yang sesuai tahap perkembangan. Guru dan orang tua dapat memperagakan cara memeriksa sumber, menjelaskan bahwa chatbot bukan teman manusia, serta menegaskan bahwa foto, nama lengkap, alamat, kata sandi, masalah keluarga, dan informasi kesehatan tidak boleh diberikan kepada layanan tanpa persetujuan dan pemahaman yang tepat.

Perlindungan anak mencakup pertanyaan tentang desain dan pengawasan. Apakah layanan sesuai usia? Apakah percakapan disimpan? Apakah sistem mendorong keterlibatan terus-menerus? Dapatkah anak melaporkan konten yang menakutkan atau manipulatif? Apakah orang tua dapat mengetahui tujuan pemrosesan data tanpa membaca syarat yang sangat panjang? Sekolah dan gereja yang menyediakan alat harus menjawab pertanyaan itu sebelum penggunaan. Bila jawaban tidak memadai, pilihan yang bijaksana adalah memakai alat lain atau menunda penerapan. Kepentingan anak harus mendahului kenyamanan administratif dan eksperimen teknologi.

Generasi muda juga perlu dilibatkan sebagai mitra dalam pendidikan AI. Mereka sering lebih cepat mengenali praktik platform yang sedang populer, sedangkan orang dewasa dapat membantu menilai implikasi jangka panjang, etika, dan tanggung jawab. Dialog dua arah mencegah gereja berbicara tentang anak tanpa mendengar pengalaman mereka. Dalam kelompok pemuda, peserta dapat menilai contoh percakapan AI, membuat panduan aman, atau mengembangkan kampanye untuk mengurangi penyebaran konten palsu. Mereka belajar bahwa kreativitas teknologi dapat berjalan bersama kepedulian, privasi, dan pertanggungjawaban.

Pendidikan Kristen dapat menghubungkan pembinaan digital dengan identitas dan martabat. Anak bukan skor akademik, profil perilaku, atau sumber data bagi platform. Markus 10:14–16 menggambarkan perhatian Yesus kepada anak-anak; secara reflektif, gereja dipanggil menciptakan lingkungan yang menerima dan melindungi mereka. Ini berarti tidak memaksa anak mengunggah karya atau data pribadi hanya demi demonstrasi AI, tidak mempermalukan mereka karena salah memakai alat, dan memberi ruang aman untuk bertanya. Tujuannya ialah membentuk kebebasan yang bertanggung jawab: anak dapat memanfaatkan alat, mengenali risikonya, dan tahu kapan perlu meminta pertolongan orang dewasa tepercaya.

21. Pengelolaan data dan kerahasiaan pastoral

Data pastoral berbeda dari data administratif biasa karena dapat memuat pengalaman yang paling rentan dalam hidup seseorang. Permintaan doa atau percakapan konseling bisa mengungkap penyakit, trauma, kekerasan, konflik rumah tangga, orientasi pribadi, atau kesulitan ekonomi. Gereja perlu membedakan informasi yang benar-benar dibutuhkan untuk pelayanan dari informasi yang dikumpulkan hanya karena formulir digital memungkinkan. Prinsip minimisasi berarti menanyakan sesedikit mungkin; pembatasan tujuan berarti memakai data hanya untuk kepentingan yang telah dijelaskan; dan pembatasan akses berarti hanya orang berwenang yang dapat membukanya.

Sebelum merekam, menyalin, menganalisis, atau mengunggah data, institusi harus menjelaskan siapa yang mengakses, berapa lama informasi disimpan, bagaimana data dihapus, apakah vendor dapat menggunakannya untuk melatih produk, dan apa pilihan bagi orang yang tidak ingin datanya diproses. Persetujuan yang bermakna bukan sekadar kotak yang dicentang; pengguna harus dapat memahami pilihan dan konsekuensinya. Bila data berasal dari anak atau orang yang berada dalam relasi kuasa yang tidak seimbang, perlu kehati-hatian tambahan. Pimpinan gereja juga harus memastikan bahwa menolak pemrosesan tidak menyebabkan seseorang kehilangan akses terhadap pelayanan yang esensial.

Praktik keamanan dasar meliputi penggunaan akun institusi yang dikelola, autentikasi kuat, pembatasan hak akses, pencadangan yang aman, pembaruan perangkat, dan prosedur ketika perangkat hilang atau akun diretas. Informasi sensitif sebaiknya tidak ditempatkan pada chatbot konsumen yang syarat pemrosesan datanya tidak jelas. Jika otomasi diperlukan, gunakan data sintetis atau anonim untuk pengembangan dan pengujian. Anonimisasi perlu diuji, sebab kumpulan detail yang tampak tidak mengenali seseorang secara terpisah dapat mengidentifikasinya ketika digabungkan.

Kerahasiaan bukan sekadar persyaratan teknis; ia merupakan bentuk kesetiaan dan penghormatan. Amsal 11:13 memuji orang yang dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia. Dalam layanan pastoral, kepercayaan dapat rusak bukan hanya oleh niat jahat, tetapi juga oleh kelalaian, pengaturan yang tidak dipahami, atau fitur yang berubah. Maka, gereja perlu menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas data, melakukan audit berkala, dan memiliki prosedur untuk memberi tahu pihak terdampak jika terjadi insiden. Ketika kesalahan terjadi, keterbukaan dan pemulihan lebih sesuai dengan integritas daripada menyembunyikannya demi menjaga reputasi.

22. Kepemimpinan perubahan dan budaya belajar gerejawi

Penerapan AI adalah perubahan organisasi, bukan sekadar instalasi perangkat lunak. Ia dapat mengubah alur kerja, pembagian tanggung jawab, kebutuhan pelatihan, dan harapan jemaat terhadap kecepatan pelayanan. Pemimpin perlu menjelaskan masalah yang hendak diatasi,

mengapa AI dipertimbangkan, apa batas penggunaannya, serta bagaimana keberhasilan akan dinilai. Jika keputusan dibuat sepihak dan tanpa dialog, staf dapat merasa diawasi atau digantikan. Jika manfaat hanya berupa penghematan bagi pimpinan sementara beban pemeriksaan dipindahkan kepada pekerja, inovasi dapat menurunkan kepercayaan dan kualitas pelayanan.

Pendekatan yang baik dimulai dengan mendengarkan orang yang melakukan pekerjaan sehari-hari. Sekretaris, guru sekolah minggu, bendahara, pendeta, relawan, dan jemaat yang menerima layanan mengetahui titik hambatan yang mungkin tidak tampak dalam rapat kebijakan. Mereka dapat membantu menguji apakah alat benar-benar mengurangi pekerjaan atau justru menghasilkan keluaran yang perlu banyak diperbaiki. Pelibatan ini merupakan bentuk penghargaan terhadap pengetahuan praktis dan sejalan dengan gambaran tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12, di mana berbagai anggota memiliki fungsi yang saling melengkapi.

Organisasi sebaiknya mencoba dalam skala kecil, menetapkan indikator, dan memberi ruang untuk menghentikan proyek. Uji coba dapat mencakup satu jenis tugas berisiko rendah, dengan pembanding proses lama, pemeriksaan kualitas, dan umpan balik pengguna. Indikator tidak hanya mengukur waktu, tetapi juga ketepatan, beban verifikasi, kepuasan, aksesibilitas, kesalahan, dan dampak pada relasi. Jika manfaat tidak muncul atau risiko tidak dapat dikendalikan, penghentian bukan kegagalan moral. Itu adalah keputusan berdasarkan pembelajaran dan tanggung jawab.

Budaya belajar menuntut ruang untuk mengakui ketidaktahuan dan melaporkan masalah tanpa takut dihukum. Perubahan teknologi sering memunculkan antusiasme dan kecemasan secara bersamaan. Pemimpin dapat mengakui keduanya, menyediakan pelatihan yang realistis, dan menghindari janji bahwa AI akan menyelesaikan persoalan pelayanan yang sebenarnya bersifat struktural atau relasional. Kolose 3:12 berbicara tentang belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran; karakter ini relevan dalam memimpin perubahan karena orang membutuhkan waktu untuk belajar, menilai, dan menyesuaikan diri.

23. Mengukur keberhasilan secara lebih manusiawi

Keberhasilan program AI sering diukur melalui jumlah pengguna, frekuensi pemakaian, atau penghematan biaya. Ukuran tersebut dapat membantu, tetapi tidak cukup untuk menilai apakah literasi meningkat dan pelayanan menjadi lebih baik. Gereja perlu memeriksa apakah pengguna dapat mengenali keluaran yang tidak didukung sumber, apakah mereka memahami pengaturan privasi, apakah kelompok dengan keterbatasan akses terlayani, dan apakah staf mengetahui cara mengeskalasi kasus sensitif. Ukuran yang bermakna menghubungkan kinerja alat dengan tujuan pendidikan dan pelayanan yang dinyatakan secara eksplisit.

Pengukuran perlu mencakup kualitas keputusan dan pengalaman pihak terdampak. Dalam pendidikan, apakah mahasiswa dapat menjelaskan argumen dengan kata-katanya sendiri, menilai sumber, dan mempertanggungjawabkan penggunaan bantuan? Dalam pelayanan, apakah

teknologi membuat informasi lebih mudah dijangkau tanpa menggantikan perjumpaan yang dibutuhkan? Dalam administrasi, apakah waktu yang dihemat benar-benar dialihkan kepada pelayanan yang bernilai, atau hanya memperbesar jumlah tugas? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencegah organisasi menyamakan efisiensi dengan kebaikan. Efisiensi merupakan salah satu manfaat, sedangkan mutu relasi, keadilan, dan kepercayaan juga harus diperhatikan.

Evaluasi dapat menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Catatan kesalahan dan waktu penyelesaian dapat dilengkapi wawancara, observasi, refleksi peserta, dan umpan balik kelompok yang kurang terwakili. Setiap data harus dikumpulkan secara proporsional dan dengan perlindungan privasi. Hasil perlu dikomunikasikan kepada pengguna agar mereka mengetahui temuan dan perubahan yang dilakukan. Jika indikator menunjukkan dampak buruk, institusi mesti siap mengubah desain, membatasi penggunaan, atau menghentikan alat. Akuntabilitas menjadi nyata ketika hasil evaluasi berpengaruh pada keputusan, bukan hanya menjadi laporan formal.

Ukuran spiritual tidak dapat disederhanakan menjadi angka otomatis. Gereja tidak seharusnya menilai kedewasaan iman dari jumlah konten rohani yang dikonsumsi atau frekuensi chatbot digunakan. Namun, komunitas dapat mendengar cerita, mengamati kebiasaan, dan menilai apakah penggunaan teknologi membantu orang bertumbuh dalam kasih, kesabaran, kejujuran, dan pelayanan. Evaluasi semacam itu memerlukan kebijaksanaan dan tidak boleh dipakai untuk mengawasi kehidupan batin seseorang. Tujuannya adalah menilai praktik kelembagaan dan menyediakan dukungan, bukan memberi skor spiritual kepada jemaat.

24. Kesaksian Kristen dan kewargaan digital

Ruang digital merupakan ruang kehidupan bersama tempat orang mencari informasi, membangun identitas, berdebat tentang kebijakan, dan membentuk persepsi mengenai kelompok lain. Karena AI dapat membuat teks, gambar, suara, dan video dalam skala besar, komunitas Kristen perlu memahami bahwa kewargaan digital mencakup tanggung jawab atas apa yang diproduksi dan diedarkan. Sebuah konten dapat menjangkau ribuan orang sebelum klarifikasi muncul. Kesaksian Kristen di ruang publik karena itu harus ditandai oleh kebenaran, kesediaan mengoreksi diri, penghormatan kepada lawan bicara, dan kepedulian kepada orang yang menjadi sasaran ujaran atau manipulasi.

Gereja dapat mengajarkan pemeriksaan informasi sebagai kebiasaan bersama. Sebelum membagikan kabar, pengguna memeriksa tanggal, sumber awal, konteks, dan konfirmasi dari sumber lain yang independen. Bila konten berupa gambar atau video, ia menilai apakah ada tanda penyuntingan, tetapi tidak menganggap alat deteksi selalu akurat. Bila tidak dapat memastikan kebenaran, pilihan yang bertanggung jawab adalah menahan diri. Amsal 12:18 membandingkan perkataan yang sembrono dengan ucapan orang berhikmat yang mendatangkan kesembuhan; secara analogis, komunikasi digital perlu dinilai berdasarkan dampaknya, bukan hanya daya tariknya.

AI dapat memperluas partisipasi publik dengan membantu menerjemahkan dokumen kebijakan, merangkum materi yang panjang, atau memudahkan penyandang disabilitas mengakses informasi. Pada saat yang sama, algoritma rekomendasi dapat memperkuat polarisasi jika pengguna terus-menerus melihat materi yang mengonfirmasi pandangan sendiri. Literasi kritis mengajak jemaat menyadari bagaimana perhatian dikurasi, mencari perspektif yang beragam, dan membedakan kritik terhadap gagasan dari penghinaan terhadap manusia. Gereja dapat menjadi ruang deliberasi yang mempertemukan warga dengan pengalaman berbeda, bukan mempercepat penghakiman berdasarkan potongan video atau unggahan viral.

Kewargaan digital berlandaskan iman juga berarti memperhatikan hak dan tanggung jawab di luar lingkungan internal gereja. Komunitas dapat mendukung kebijakan yang transparan, perlindungan data, akses pendidikan yang adil, pengawasan terhadap keputusan berisiko tinggi, dan peluang bagi masyarakat untuk menyampaikan keberatan. Partisipasi ini tidak mengharuskan gereja mengambil posisi teknis yang melampaui kompetensinya; gereja dapat bekerja sama dengan akademisi, organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan pelaku industri. Yeremia 29:7 mengundang umat untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal. Dalam konteks digital, kesejahteraan tersebut mencakup ruang informasi yang lebih aman, adil, dan dapat dipercaya.

Ukuran kesaksian bukan seberapa sering gereja menggunakan teknologi terbaru, tetapi apakah kehadirannya menambah kebaikan bersama dan menjaga martabat orang. Ketika AI digunakan untuk menjangkau kelompok yang terpinggirkan, menyederhanakan informasi publik, atau membuka akses kepada bahan pendidikan, manfaat itu patut dikembangkan dengan perlindungan yang tepat. Ketika sistem digunakan untuk mengelabui, mengeksploitasi perhatian, menyebarkan kebencian, atau menghapus suara kelompok kecil, komunitas Kristen patut menyuarakan koreksi. Dengan demikian, literasi AI menjadi bagian dari pembentukan warga yang bertanggung jawab sekaligus murid Kristus yang berani melayani di tengah perubahan.

Pembinaan kewargaan digital juga perlu memperhatikan bahasa yang dipakai dalam ruang publik. Sistem otomatis dapat menampilkan pola penghinaan atau prasangka yang sudah hadir dalam data dan kebiasaan masyarakat. Pengguna beriman perlu menilai apakah komentar mereka mengoreksi ketidakadilan atau sekadar mempermalukan; apakah humor merendahkan kelompok rentan; dan apakah kemarahan sedang diarahkan kepada tindakan yang salah atau kepada martabat seseorang. Efesus 4:29 mendorong perkataan yang membangun dan memberi kasih karunia kepada pendengar. Prinsip ini bukan tuntutan untuk menghindari kritik tajam terhadap kebijakan atau kekuasaan. Sebaliknya, ia mengingatkan bahwa kritik yang kuat tetap dapat disampaikan dengan bukti, proporsi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan pihak yang dikritik. Gereja dapat menyediakan latihan moderasi, dialog lintas generasi, dan prosedur penanganan perundungan digital agar norma tersebut tidak berhenti sebagai slogan. Praktik komunikasi yang berbelas kasih perlu diwujudkan dalam desain komunitas, kebijakan kanal,

perlindungan korban, dan kesediaan pengurus untuk menegakkan aturan secara konsisten. Dalam cara ini, etika AI dan etika bermedia menjadi bagian dari kesaksian yang dapat diamati oleh masyarakat luas.

Literasi semacam ini membutuhkan keteladanan para pemimpin dan kebiasaan koreksi bersama yang terus dipelihara.

18. Kesimpulan: teknologi sebagai alat, kebijaksanaan sebagai panggilan

Membangun literasi AI berlandaskan nilai-nilai iman Kristen berarti menolong umat memahami teknologi tanpa mengagungkannya dan mengkritiknya tanpa rasa takut. AI dapat memperluas akses, menyokong pembelajaran, membantu pengelolaan informasi, dan membuka kreativitas pelayanan. Namun, sistem ini dapat salah, bias, mengumpulkan data, mengubah relasi, mengonsentrasikan kuasa, dan mendorong ketergantungan. Respons yang matang memerlukan pengetahuan teknis yang memadai, pembacaan biblika yang bertanggung jawab, kebijakan kelembagaan, dan evaluasi empiris.

Landasan Kristen memberi fokus pada manusia sebagai gambar Allah, kasih kepada sesama, pencarian hikmat, kejujuran, keadilan, penatalayanan, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut harus tampak dalam keputusan nyata: tidak menyebarkan keluaran tanpa verifikasi; tidak menyerahkan data sensitif tanpa perlindungan; tidak mengklaim AI sebagai otoritas rohani; tidak mengganti relasi pastoral dengan otomatisasi; memberi atribusi yang jujur; menyediakan akses yang adil; dan memperbaiki dampak yang merugikan. Etika Kristen bukan tambahan dekoratif setelah sistem dipilih, tetapi bagian dari pertanyaan sejak awal tentang masalah yang hendak diselesaikan dan siapa yang akan dilayani.

Gereja dapat menyambut AI secara kritis dan kreatif, dengan tetap menempatkan manusia dalam relasi, tanggung jawab, dan pengharapan kepada Allah. Penggunaan yang baik bukan penggunaan yang paling canggih, melainkan penggunaan yang membantu manusia belajar, mengasihi, berkata benar, melayani, dan memelihara ciptaan. Karena itu, literasi AI bukan sekadar kemampuan memakai alat, tetapi praktik kebijaksanaan bersama: mengetahui kapan AI berguna, kapan harus diperiksa, kapan perlu campur tangan manusia, dan kapan sebaiknya tidak digunakan. Dari informasi digital menuju kedewasaan, perjalanan itu tetap melibatkan firman, komunitas, pengalaman hidup, pertobatan, dan karya Allah.

Glossarium

AI (Artificial Intelligence/Kecerdasan Buatan): Sistem komputasi yang melakukan tugas seperti klasifikasi, prediksi, pengenalan pola, pemrosesan bahasa, atau generasi konten.

AI generatif: Sistem yang menghasilkan teks, gambar, suara, video, atau kode berdasarkan pola yang dipelajari dari data.

Algoritma: Prosedur atau langkah komputasi untuk mengolah masukan menjadi keluaran atau keputusan.

Bias algoritmik: Ketimpangan sistematis dalam keluaran atau dampak AI yang dapat berasal dari data, desain, tujuan, atau konteks penggunaan.

Chatbot: Antarmuka percakapan yang merespons pengguna secara otomatis, dapat berbasis aturan atau model bahasa.

Etika AI: Kajian nilai dan prinsip untuk merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengawasi AI secara bertanggung jawab.

Halusinasi AI: Keluaran sistem generatif yang keliru atau tidak didukung bukti tetapi disampaikan seolah meyakinkan.

Imago Dei: Doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah; menjadi dasar teologis untuk martabat dan nilai manusia.

Integritas akademik: Kejujuran, tanggung jawab, atribusi, dan keterbukaan dalam proses belajar dan penelitian.

Literasi AI: Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, serta menilai AI secara kritis dan bertanggung jawab.

LLM (Large Language Model): Model bahasa berskala besar yang menghasilkan atau mengolah teks dengan memprediksi token berdasarkan pola data.

Privasi data: Hak dan praktik untuk mengendalikan pengumpulan, penggunaan, penyimpanan, pengungkapan, serta penghapusan data pribadi.

Prompt: Instruksi atau konteks yang diberikan kepada sistem generatif untuk mengarahkan keluaran.

Penatalayanan: Tanggung jawab mengelola sumber daya, kemampuan, dan ciptaan secara bijaksana demi kebaikan yang dipercayakan Allah.

Tata kelola AI: Kebijakan, peran, prosedur, pengawasan, dan mekanisme pertanggungjawaban yang mengatur penggunaan AI.

Verifikasi: Proses memeriksa klaim, sumber, kutipan, dan keluaran sistem dengan bukti yang dapat dipercaya.

Daftar Pustaka

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. Innovations in Education and Teaching International, 61(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. Minds and Machines, 28, 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. Nature Machine Intelligence, 1, 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences, 103, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 1–16). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). AI competency framework for teachers. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. Computers and Education: Artificial Intelligence, 2, 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. Religions, 16(5), 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

UNESCO. (2024). AI competency framework for students. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391105

Kitab Suci. (1974). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.